

## **KEKERASAN SIMBOLIK PADA PROGRAM ACARA FESBUKERS RAMADAN 2017 DALAM SEGMENT RUMAH MIRING (RUMING) EDISI BUKA PUASA**

**Oleh : FIRDA YAHYA, MUHAMMAD YUSUF AR**

Ilmu Komunikasi

Universitas Fajar (UNIFA) Makassar

Firdayahya0@gmail.com, jusufar@gmail.com

### ***Abstract***

*Symbolic violence is not physical or psychological violence. If these two forms of violence can be easily recognized, symbolic violence is very difficult to recognize. Symbolic violence can occur at any time and without realizing it. The purpose of this study is to find out the symbolic violence that is present in the program "Pesbukers Ramadan 2017" in the sloping (Ruming) house segment of the break fasting edition. This study uses a mix of methods or a mixture of qualitative and quantitative methods. There are 30 episodes studied, each lasting approximately 10 minutes. The results of this study indicate, there are 298 times the occurrence of symbolic violence in the Pesbukers Ramadan program in the sloping home segment, as well as the many meanings of semiotics of violence that arise in the program both euphemism, swear, sexual, and attributes.*

***Keywords:*** *symbolic violence, Pesbukers Ramadan 2017, Television program*

### **PENDAHULUAN**

Televisi merupakan salah satu media massa yang sangat populer dan diminati masyarakat umum. Televisi mulai dikenal masyarakat sekitar tahun 1920. Adapun fungsi televisi yaitu sebagai sarana informasi, edukasi dan hiburan. Menurut survei *Nielsen Consumer Media View (CMV)* pada 2017 yang dilakukan di 11 Kota (Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, Palembang, Makassar, dan Banjarmasin) di Indonesia, terhadap lebih dari 17 ribu orang usia 10 tahun ke atas, televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia, mencapai 96 persen.<sup>1</sup> Seiring perubahan zaman, media televisi membuat berbagai macam program.

---

<sup>1</sup> [www.nielsen.com](http://www.nielsen.com). Akses 15 Februari 2018.

Adapun program yang disajikan pada bulan Ramadan yaitu *Pesbukers Ramadan 2017, Komedi Sahur, Opera Van Java, Ini Sahur, dan Kampung Sahur Bejo*.

Salah satu program komedi yaitu *Pesbukers Ramadan 2017*, tayang di Andalas Televisi (ANTV) setiap Senin hingga Jumat pukul 17:00-18:30 WIB. Program *Pesbukers Ramadan 2017* ini mempunyai rating tertinggi selama bulan suci Ramadan, yaitu *rating* program 2,6. Adapun tingkat *sharenya* mencapai 15,4.<sup>2</sup> Selain itu *Pesbukers* juga telah memenangkan Panasonic Gobel Awards 2013, 2014 dan 2017 dengan kategori program komedi terbaik.

Ironisnya, program acara komedi yang sifatnya menghibur, ternyata mengandung banyak unsur kekerasan. Tujuan menonjolkan kekerasan atau kengerian di media massa ini untuk membangkitkan emosi pemirsa. Emosi ini menjadi daya tarik yang sangat luar biasa untuk menonton kembali acara tersebut. Kecenderungan lembaga penyiaran menjadikan *share* dan *rating* menjadi parameter utama keberhasilan suatu program, mengingat keduanya berbanding lurus dengan perolehan iklan. Maka lembaga penyiaran ini dimaknai sebagai lembaga bisnis dan ekonomi. Selain itu dengan adanya parameter utama (*share*), membuat stasiun televisi tidak peduli lagi pada kualitas isi siarannya.

Adapun definisi kekerasan Simbolik menurut Pierre Bourdieu yaitu kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapatkan kepatuhan yang tidak dirasakan atau disadari sebagai sebuah paksaan dengan bersandar pada harapan-harapan kolektif dari kepercayaan-kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial. Kekerasan simbolik terbagi dalam dua kategori yaitu kekerasan simbolik dengan kalimat dan kekerasan simbolik dengan gambar. Pentingnya penelitian ini untuk menghitung berapa banyak kekerasan simbolik yang terjadi dalam program acara *Pesbukers Ramadan 2017*.

Setelah menghitung berapa banyak kekerasan simbolik peneliti akan menjelaskan data hasil penelitian tersebut dengan menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini juga sebagai masukan kepada perusahaan media agar menyediakan tayangan yang bermanfaat dan mengedukasi pada bulan suci

---

<sup>2</sup> [www.nielsen.com](http://www.nielsen.com). Akses 15 Februari 2018.

Ramadan, karena program komedi disajikan untuk menghibur tetapi sangatlah tidak wajar apabila program komedi menampilkan banyak kekerasan dibulan suci Ramadan dan ribuan penonton di Indonesia yang mayoritas beragama islam menonton tayangan tersebut. Keberadaan kekerasan ini juga sulit dikenali, bahkan sering kali dianggap sebagai gejala yang sangat wajar.

Selanjutnya, untuk mengamati kekerasan simbolik dalam acara Pesbukers Ramadhan 2017, maka peneliti berpijak pada UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002, Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), teori dari Pierre Bordieure tentang kekerasan simbolik dan teori semiotik dari Ferdinand Saussure. Dengan demikian peneliti akan meneliti program acara tersebut dengan semaksimal mungkin tentang kekerasan simbolik dalam program acara Pesbukers Ramadhan 2017 dalam segmen rumah miring (ruming) edisi buka puasa dan berharap agar masyarakat bisa disuguhkan acara televisi tidak hanya menghibur tapi sehat dan mengedukasi.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mengulas “Kekerasan Simbolik dalam Program Acara Pesbukers Ramadan 2017 dalam Segmen Rumah Miring (Ruming) Edisi Buka Puasa”.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada program Pesbukers Ramadan 2017 dalam segmen rumah miring (ruming) edisi buka puasa episode 1-30. Durasi segmen rumah miring  $\pm 10$  menit dari total durasi  $\pm 2$  jam.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi**

Rohim, mengutip Gerald R. Miller (1966), berpendapat bahwa komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku penerima.<sup>3</sup> Adapun konteks komunikasi yaitu, Komunikasi Intrapribadi, Komunikasi Antarpribadi,

---

<sup>3</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*. (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2009), h. 9.

Komunikasi Kelompok, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Publik dan Komunikasi Massa.

### **Media Massa dan Komunikasi Massa**

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Komunikasi massa merupakan salah satu unsur penting dalam segala kegiatan kehidupan manusia. Kebutuhan akan informasi oleh setiap individu manusia menjadikan komunikasi massa sebagai salah satu tujuan pemenuhan kebutuhan informasi bagi masyarakat. Kegiatan komunikasi massa dalam memproses dan menyiarkan merupakan proses yang sangat dinantikan oleh masyarakat. Sebab masyarakat selalu ingin mengetahui informasi-informasi terbaru yang terdapat di lingkungan sekitar mereka. Dalam rangka penyebarluasan informasi kepada masyarakat, komunikasi massa selalu memerlukan media sebagai sarana penyebarluasan akan informasi tersebut.<sup>4</sup>

### **Televisi Sebagai Media Komunikasi Massa**

Televisi sebagai media komunikasi massa selain sebagai penyampai informasi ternyata memiliki banyak fungsi, Jay Black dan Frederick C Whitney (dalam Mulyana: 2007) menjelaskan ada empat fungsi komunikasi massa, yaitu, *To inform, To entertain, To persuade, Transmission culture*.<sup>5</sup>

### **Program Siaran Televisi**

Program siaran televisi adalah bentuk-bentuk program atau paket siaran atau tayangan acara dengan beragam jenis dan kategori yang ditayangkan atau

---

<sup>4</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, h. 21.

<sup>5</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 135.

disiarkan oleh media, yaitu televisi.<sup>6</sup> Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Berbagai jenis program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya yaitu: 1) program informasi (berita); 2) program hiburan (*entertainment*).<sup>7</sup>

### **Program Pesbukers**

Pesbukers (sebelumnya Pesta Buka Bareng Selebritis) merupakan sebuah acara televisi yang ditayangkan oleh ANTV setiap Senin hingga Jumat pada awalnya, ditayangkan pada pukul 17.00-18.30 WIB. Acara ini pertama kali dimulai pada tanggal 18 Juli 2011.<sup>8</sup>

### **Tayangan Kekerasan Televisi**

Menurut *World Health Organization* (WHO), kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan. Tindak kekerasan menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain. Walaupun tindakan tersebut menurut masyarakat umum dinilai benar.<sup>9</sup>

### **Regulasi Program Siaran UU Penyiaran No 32 Tahun 2002**

Terdapat beberapa larangan kandungan isi siaran yang tidak boleh disiarkan oleh lembaga penyiaran, yaitu dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong, menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian,

---

<sup>6</sup> Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 82.

<sup>7</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 218.

<sup>8</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesbukers>.

<sup>9</sup> <http://www.indonesiastudents.com>. Akses 25 Maret 2018.

penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, mempertentangkan suku, agama, ras, dan antar golongan, memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.<sup>10</sup>

### **Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran**

Beberapa aturan menurut Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) diatur tentang penggolongan program siaran pasal 21, sedangkan dalam Standar Program Siaran (SPS) pasal 18 juga telah disebutkan bahwa program siaran yang memuat adegan seksual.<sup>11</sup>

### **Kekerasan Simbolik**

Menurut Bourdieu, kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Sedangkan kekerasan simbolik adalah kekerasan yang dilakukan secara paksa untuk mendapat kepatuhan yang tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan sehingga dapat berjalan dengan efektif dalam praktik.<sup>12</sup> Adapun jenis-jenis kekerasan simbolik yaitu:

#### 1. Kekerasan Simbolik dalam Kalimat

Kekerasan dalam bentuk kalimat biasanya berupa dialog pada program acara Pesbukers yaitu, Eufemisme dan umpatan.

- a. Eufemisme adalah acuan berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan yang dirasakan menghina atau tidak menyenangkan. Intinya, menggunakan kata-kata dengan arti baik. Eufemisme juga sering diartikan sebagai ungkapan bersifat tidak berterus terang. Contoh: “Dia Algazali, kalau kamu Almarhum”. Almarhum dapat diartikan orang mati.

---

<sup>10</sup>Lihat, UU No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.

<sup>11</sup>Lihat, Pedoman Perilaku Penyiaran (PPP) dan Standar Program Siaran (SPS) Komisi Penyiaran Indonesia.

<sup>12</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2012), h. 39.

---

- b. Umpatan adalah kata-kata makian/ kata-kata yang digunakan orang kalau marah atau kalau menghina orang lain. Contoh: kata *tai, anjing, gila, shit, damn, fuck* dan lain sebagainya.

## 2. Kekerasan Simbolik dalam Gambar

Kekerasan simbolik dalam program berupa adegan dalam program Pesbukers.

- a. Menurut Denny Quadagno, seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh.
- b. Atribut adalah kekerasan simbolik dengan memperlihatkan pakaian, properti yang digunakan dalam acara tersebut. Contoh: “memakai pakaian yang mirip pohon”.

## Analisis Isi

Analisis isi didesain untuk memproduksi perhitungan yang objektif, terukur, dan teruji terhadap isi pesan. Yang dianalisis adalah makna denotatif dari isi pesan (*the denotative order of signification*). Analisis isi bekerja lebih maksimal jika dilakukan dalam skala besar: semakin banyak yang dianalisis, semakin akurat hasilnya. Analisis isi akan dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghitung unit analisis yang dipilih dalam sistem komunikasi.<sup>13</sup>

Ada 4 ciri analisis isi kuantitatif yaitu:

1. Hanya memfokuskan pada bahan yang tersurat saja

---

<sup>13</sup> John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 223.

2. Dikerjakan secara objektif
3. Semua isi pernyataan atau isi pesan yang relevan diteliti dengan menggunakan prosedur yang sama
4. Mengutamakan ketepatan dalam mengidentifikasi isi pernyataan.

### **Teknik Analisis Data Kuantitatif**

Analisis univariat dilakukan dengan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian.<sup>14</sup>

Kegunaan analisis univariat adalah:

1. Mendeskripsikan suatu fenomena dengan baik
2. Petunjuk pemecahan masalah
3. Perincian/gambaran besarnya suatu fenomena.

### **Analisis Semiotik**

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut.<sup>15</sup>



MODEL SEMIOLOGI FERDINAND DE SAUSSURE

(Ilustrasi: Riko, S.S., M.Hum.)

---

<sup>14</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), 188.

<sup>15</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Rajawali Pers: Jakarta, 2010), h. 268.

---

Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut.<sup>16</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Mixed Method (Metode Campuran), yang menggabungkan antara metode analisis isi dan analisis semiotika. Pada analisis ini, untuk menghitung berapa banyak terjadinya kekerasan simbolik yang ada dalam program Pesbukers Ramadan 2017. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan data hasil penelitian, peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif (analisis univariat). Data hasil penelitian, disajikan melalui grafik. Kemudian data dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif.

Analisis kualitatif bertujuan menjelaskan bagaimana bentuk kekerasan simbolik tersebut. Peneliti menggunakan model analisis semiotika dari Ferdinand Saussure sebagai alat untuk membongkar makna-makna dalam penelitian serta pada model ini juga hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (bebas).

Penelitian ini dilakukan dengan cara menonton program acara Pesbukers Ramadan 2017 dalam Segmen Rumah Miring (Ruming) edisi Buka Puasa yang

---

<sup>16</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 269.

telah didownload melalui youtube dari tanggal 26 Mei 2017 sampai dengan 24 Juni 2017.

Populasi penelitian ini adalah program Pesbukers yang tayang pada Ramadan 2017, atau sebanyak 30 episode dari 26 Mei 2017 sampai 24 Juni 2017 di salah satu stasiun swasta Indonesia (ANTV). Sampel penelitian adalah, sebagian yang diambil, dari keseluruhan objek diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Sampel juga berarti sebagian dari populasi, atau kelompok kecil yang diamati. Dalam Penelitian kuantitatif dan kualitatif, peneliti menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dari 30 episode tersebut, hanya 28 yang mempunyai segmen rumah miring. Segmen rumah miring ini berdurasi kurang lebih 10 Menit.

Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi di mana menggunakan pengumpulan data yaitu Pesbukers Ramadan 2017 mulai dari 26 Mei sampai dengan 24 Juni 2017. Dalam instrument observasi ini menggunakan analisis dokumen.

Peneliti menggunakan data sekunder, sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip Dalam hal ini, peneliti memperoleh data dari Internet, Jurnal, Dokumen yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

Metode pengumpulan data dengan cara menggunakan lembar koding, atau (*coding sheet*) yang dibuat berdasarkan kategori yang telah ditetapkan pada tahap pembuatan alat ukur. Teknik pengumpulan ini adalah dengan menganalisis program Pesbukers Ramadan 2017.

## **PEMBAHASAN**

Pengumpulan data dilakukan sejak 11 Januari 2018 sampai dengan 15 Januari 2018. Adapun tayangan yang diteliti di mulai dari tanggal 26 Mei 2017 sampai dengan 24 Juni 2017 pukul 16:30 WIB. Penelitian ini hanya dilakukan

terhadap tayangan komedi Pesbukers Ramadan 2017 dalam segmen rumah miring edisi buka puasa yang tayang setiap hari, berdurasi kurang lebih 10 menit.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mendownload episode tersebut di Youtube menggunakan aplikasi Idm (Internet Download Manager). Ukuran video 640x360, durasi video 03:02:54 dan data rekaman ±1 gigabyte dan terbagi empat sampai enam segmen. Jumlah keseuruhan episode mencapai ±23 gigabyte. Setiap episode yang terkumpul kemudian dipindahkan dan disimpan ke dalam harddisk sebagai tempat penyimpanan. Setelah pesan terkumpul, pesan-pesan tersebut kemudian di teliti dan di koding sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

### Karakteristik Coder

#### Identitas Coder

Coder 1	Firda Yahya	1410121010	Ilmu Komunikasi Universitas Fajar
Coder Kuantitatif	Agy Safitry Nur	50700114090	Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri
Coder Kualitatif (Semiotika)	Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si	197402232001121003	Dosen Universitas Hasanuddin Makassar Fotografer, Videografer, Ketua Salon Foto Indonesia 32 2011

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

### Hasil Uji Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas pengkodean dari seluruh sampel adalah sebagai berikut:

Reliabilitas kekerasan simbolik pada program acara Pesbukers Ramadan 2017 dalam segmen rumah miring edisi buka puasa :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

$$CR = \frac{2.273}{298+290}$$

$$CR = \frac{546}{588} = 0,928$$

Melihat hasil tingkat reliabilitas yang didapat sebesar 0,928 yang berarti berada diatas ambang penerimaan kategorisasi sebesar 0,75 maka, kategori dinyatakan layak untuk uji. Sedangkan untuk analisis semiotika akan dijelaskan pada bagian kekerasan kategori Atribut.

### Analisis Data Tunggal

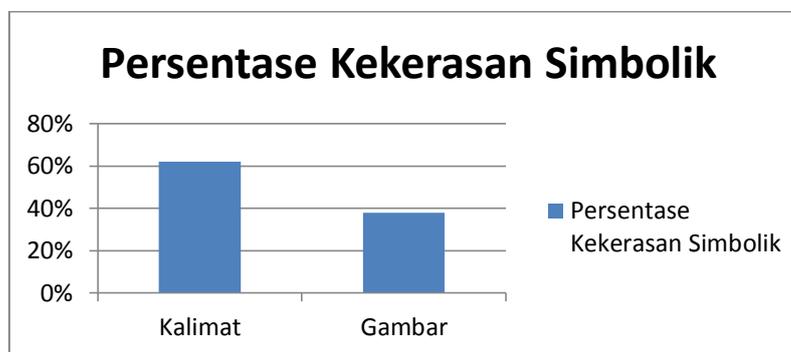
Dalam analisis data tunggal, peneliti menggunakan rumus dari Burhan Bungin untuk melihat penyebaran persentasenya. Kekerasan simbolik terbagi 2 yaitu kekerasan simbolik dalam gambar dan kekerasan simbolik dalam kalimat. Adapun hasil frekuensi dan persentase kekerasan simbolik sebagai berikut:

Persentase Kekerasan Simbolik Menurut Pierre Bordieur

Kekerasan Simbolik Dalam Kalimat	Kekerasan Simbolik Dalam Gambar
$\frac{184}{298} \times 100\% = 61,74\%$	$\frac{114}{298} \times 100\% = 38,25\%$

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

Grafik Persentase Kekerasan Simbolik



*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

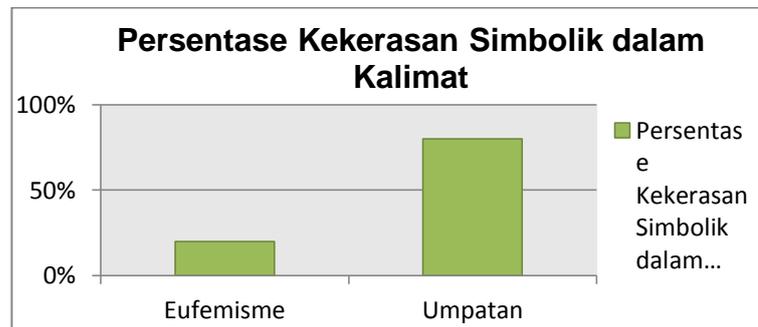
**Kekerasan Simbolik dalam Kalimat**

Persentase Kekerasan Simbolik Dalam Kalimat

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Eufemisme	37	$\frac{37}{184} \times 100\% = 20\%$
2	Umpatan	147	$\frac{147}{184} \times 100\% = 80\%$
Total		184	100%

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Persentase Kekerasan Simbolik dalam Kalimat



Sumber: Diolah dari hasil penelitian

**Kekerasan Simbolik Kategori Eufemisme**

“Tangan-tangan Komplek”

Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com) Pesbukers Ramadan 2017 Episode 1.

Maksud dari tangan-tangan komplek adalah tangan orang dengan strata atas, karena komplek dapat merujuk pada gabungan beberapa bangunan dalam suatu wilayah yang dihuni oleh para kalangan atas.

Signifier	Signified
Tangan-tangan Komplek	Tangan Kalangan atas (Kaya)

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

**Kekerasan Simbolik Kategori Umpatan**

“Bodoh banget”

Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com) Pesbukers Ramadan 2017

Makna sebenarnya dari bodoh yaitu tidak memiliki pengetahuan. Dalam hal ini ruben mengatakan hal tersebut dengan nada umpatan maka akan menimbulkan makna yang berbeda. Bodoh dalam hal ini dapat berupa hinaan kepada seseorang karena dianggap salah. Kekerasan simbolik kategori umptan berupa bodoh ini muncul pada episode 1, 9, 17, 19, 22 dan 23.

Signifier	Signified
Bodoh	Tidak Pintar atau Tolol

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

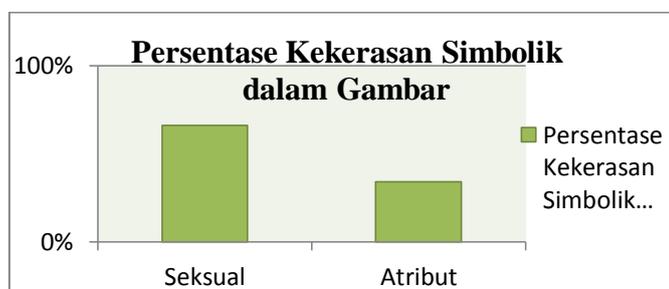
### Kekerasan Simbolik dalam Gambar

Persentase Kekerasan Simbolik dalam Gambar

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Seksual	75	$\frac{75}{114} \times 100\% = 66\%$
2	Atribut	39	$\frac{39}{114} \times 100\% = 34\%$
Jumlah		114	100%

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

Persentase Kekerasan Simbolik dalam Gambar



*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

Data tersebut menunjukkan bahwa dari 114 kali kekerasan simbolik dalam gambar yang paling dominan tampil adalah kategori seksual sebanyak 75 kali atau 66% dan pada kategori atribut hanya 39 kali atau 34%.

### Kekerasan Simbolik Kategori Seksual



Sumber : [www.youtube.com](http://www.youtube.com) *Pesbukers Ramadan 2017*

Angkit memeluk Zaskia merupakan kekerasan simbolik kategori seksual karena angkit menyentuh dan memeluk zaskia secara tiba-tiba. Makna semiotika dari gambar diatas adalah angkit lebih memilih zaskia dari pada Jessica dalam hal ini pelukan dapat berupa merayu. Pada episode 9, 25 juga ada adegan saling berpelukan antar pemain.

Signifier	Signified
Memeluk	Merayu

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

### Kekerasan Simbolik Kategori Atribut



Sumber: [www.youtube.com](http://www.youtube.com) *Pesbukers Ramadan 2017 Episode 27*

Angkit dan Fishal memakai baju adat jawa yaitu baju lurik, Baju yang dipakai laki-laki Jawa golongan rakyat biasa dan celana color panjang hitam,

Celana tradisional laki-laki Jawa golongan rakyat biasa yang kebanyakan dipakai petani, maka dapat mempunyai makna semiotika tidak modern atau udik.

Menurut Coder “*Tidak ada yang salah dengan pakaian lurik yang dipakai pemain, salahnya pada gambar tersebut timbul golongan antar masyarakat baik itu masyarakat kelas atas, menengah dan kelas bawah. Pakaian lurik biasanya dipakai kalangan bawah sehingga dapat menimbulkan olokan atau ejekan dari masyarakat menengah dan atas*”.

Signifier	Signified
Pakaian Jawa	Kekerasan gambar tersebut merupakan kekerasan dalam hal strata sosial yang akhirnya menjadi bahan olokan dari kalangan atas. Maka pakaian lurik dapat bermakna tidak Modern atau udik

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian*

### **Pelanggaran Pesbukers Ramadan 2017**

1. Dalam UU penyiaran, Pesbukers melanggar pasal 36 ayat 5 dan 6.
2. Pada pedoman perilaku penyiaran (P3) melanggar penggolongan program siaran pasal 21 ayat 2 dan 3.
3. Pada Standar Program Siaran (SPS) Pesbukers melanggar pasal 24 tahun 2012. Pasal 18 juga menyebutkan program siaran yang memuat adegan seksual.

### **SIMPULAN**

Dalam program komedi Pesbukers Ramadan 2017, program andalan ANTV, ternyata terdapat 298 kekerasan simbolik. Hal ini disebabkan oleh pemain terkadang tidak menyadari apa yang mereka ungkapkan adalah kekerasan, karena menganggap hal tersebut sudah biasa atau wajar. Kekerasan simbolik tersebut sulit dikenali karena biasanya dilakukan dengan candaan atau humor. Hasil perhitungan frekuensi kekerasan simbolik terdapat 298 kali. Kekerasan simbolik dalam gambar 184 kali atau 61,74% dan kekerasan simbolik dalam kalimat 114 kali atau 38,25%. Berdasarkan kategori keseluruhan, kategori eufemisme sebanyak 37 kali atau 12,42%, umpatan 147 atau 49,33%, seksual 75 atau 25,17% dan atribut 39 atau 13,08%. Kekerasan simbolik dalam kalimat

terbagi dua yaitu eufemisme dan umpatan. Hasil pengolahan data dari dua kategori tersebut yaitu eufemisme 37 atau 20% dan Umpatan 147 atau 80%. Kekerasan simbolik dalam gambar terbagi dua yaitu seksual dan atribut. Hasil pengolahan data dari kedua kategori tersebut yaitu seksual 75 atau 66% dan atribut 39 atau 34%.

Makna semiotika yang terdapat pada kekerasan simbolik dari eufemisme, umpatan, atribut dan seksual. (1) **kategori eufemisme** merupakan ungkapan halus untuk menggantikan acuan yang menghina. Contohnya: "Dalang yang soak siapa yah? Miring gini gelar tikar". Soak dalam klimat tersebut berarti bodoh atau tolol. (2) **kategori umpatan** yaitu perkataan yang keji (kotor dan sebagainya) yang diucapkan karena marah (jengkel, kecewa, dan sebagainya), cercaan, makian, dan sesalan tersebut seperti bodoh, gila, jelek, malas, setan, fuck, jahat, jorok dan sok tahu. (3) **kategori atribut** yaitu kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan atribut seperti pakaian dan atribut yang dipakai pada saat perekaman gambar. Adapun makna semiotika dari atribut yang dipakai pemain pada saat perekaman gambar contohnya memakai pakaian khas Jawa baju lurik, baju yang dipakai laki-laki Jawa golongan rakyat biasa dan celana color panjang hitam, celana tradisional laki-laki Jawa golongan rakyat biasa yang kebanyakan dipakai petani, maka dapat mempunyai makna semiotika tidak modern atau udik. (4) **kategori seksual** adalah perilaku yang terkait dengan seks yang tidak diinginkan dan perilaku lainnya yang secara verbal maupun fisik merujuk pada seks. Contoh: merangkul, mencium, memegang, memeluk, menggombal dan lainnya. Terlihat pada saat Syahrini dicium dan dipeluk oleh salah satu aktor India yaitu Angkin, Syahrini tampak risih dan gelisah karena hal tersebut.

Program siaran stasiun televisi swasta, sebaiknya tidak hanya menghibur tetapi juga dapat mengedukasi penonton, serta membuat program yang lebih berkualitas.

Setelah meneliti tentang Kekerasan Simbolik pada Program Acara Pesbukers Ramadan 2017 dalam Segmen Ruming, terdapat banyak kekerasan

dalam tayangan komedi tersebut, untuk itu peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melihat kembali Pesbukers Ramadan 2018 apakah tayangan tersebut sudah tidak menayangkan adegan kekerasan, serta apakah tayangan tersebut tidak melanggar UU Penyiaran tahun 2002 dan P3 (Pedoman Perilaku Penyiaran) dan SPS (Standar Program Siaran).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Andi. 2015. *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Armando, Ade. 2016. *Televisi Indonesia di Bawah Kapitalisme Global*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Bourdieu, Pierra. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah: sebuah ide sosiologi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi : Edisi Kedua*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Djamil, Hidajanto. 2013. *Dasar-dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Deddy, Mulyana. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fiske, Jhon. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morissan. 2015. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nawiroh. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Nurudin. 2017. *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Onong Uchjana Effendy. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsudin, Munawar. 2013. *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Taniredja, Tukiran, dan Hidayati Mustafirdah. 2012. *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, Nawiroh. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Werner, James. 2014. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.

### **Internet**

- <http://blog.unnes.ac.id/bahasaindonesia/2016/03/16/memahami-disfemisme-bahasa-media>.
- <http://www.kuliahbahasainggris.com/12-kata-umpatan-marah-yang-wajib-kamu-hindari-ketika-berbicara-bahasa-inggris>.
- <http://www.kpi.go.id/index.php/id/regulasi/peraturan-kpi>.
- <https://lizafisioterapi.blogspot.co.id/2016/05/pengertian-analisis-univariate.html>.
- <https://www.youtube.com/watch?v=mkcV3l3TXOo>.